

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Korean Wave yang merupakan fenomena dominan dari wilayah Asia Timur yang terdiri dari China, Jepang, dan Korea telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendefinisikan atau menjelaskan kembali konsep maskulinitas di seluruh kawasan Asia. Konsep *soft boys*, *flower boys* dan *soft masculinity* muncul sebagai semacam efek dari nilai-nilai transkultural yang disebarkan melalui media (Fauzi, 2020, p. 131). Terdapat banyak analisis tentang dampak model *soft masculinity* terhadap penggemar wanita di Asia Timur, dan hanya ada sedikit perhatian pada penerimaan konsep semacam itu di antara konsumen pria (Ainslie, 2017, p. 610).

Sebelumnya, maskulinitas seorang pria dicirikan dengan pria yang menghargai agresivitas, kesuksesan materi, dan menekankan kepada kesuksesan serta mensosialisasikan anggotanya untuk menjadi tegas, ambisius, dan kompetitif (DeVito, 2016, p. 61). Imperialisme dan hegemoni budaya mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya sebagai laki-laki menurut konsep maskulinitas yang berlaku dalam budaya (Fauzi, 2020, p. 130). Connell (2005) mengungkapkan bahwa maskulinitas hegemoni adalah perilaku laki – laki yang ideal dalam masyarakat dan umumnya dirancang untuk membenarkan dominasi laki-laki atas perempuan, sehingga memvalidasi budaya sosial patriarki (Ainslie, 2017, p. 611). Pemahaman individu akan konsep maskulinitas ini berkaitan dengan gender individu yang adalah sikap, keyakinan, nilai, dan cara berkomunikasi serta berhubungan antara satu sama lain yang dipelajari oleh anak laki-laki dan perempuan ketika mereka tumbuh dewasa (DeVito, 2016, p. 53). Ekspektasi gender tradisional untuk laki-laki adalah mereka harus tangguh dan kuat (secara fisik dan mental) dan tidak menunjukkan tanda-tanda kelemahan atau emosi (Wikström, 2019, p. 28).

Gagasan *soft masculinity* ini mulai diterima di berbagai belahan dunia karena dianggap gagasan *soft masculinity* ini adalah sebuah wujud transformasi dari performa gender (Messner, 2007). Konsep *soft masculinity* ini melihat bahwa maskulinitas seorang pria tidak hanya tentang pria yang berotot (Nurhadi, 2018, p. 272). *Soft masculinity* sebagai bentuk konstruksi alternatif laki – laki yang kebanyakan dari musik dan film, menghadirkan model maskulinitas dan relasi gender yang ramah bagi perempuan dan dianggap sesuai untuk masyarakat global saat ini (Ainslie, 2017, p. 610). Konsep *soft masculinity* ini juga dituangkan lewat sosok Bae Yong Joon pada drama Korea *Winter Sonata* di tahun 2002 (Jung, 2011, p. 51).

Adanya bentuk maskulinitas baru yang lahir berkat budaya populer dari Korea ini lah yang menimbulkan adanya istilah *toxic masculinity*. *Toxic masculinity* adalah karakter laki-laki yang regresif secara sosial yang gemar mendorong dominasi, merendahkan perempuan, homophobia, dan kekerasan (Sculos, 2017). Stigma buruk pada *boyband* Korea yang dianggap tidak macho, agresif yang malah menunjukkan sifat lembut dan ramah merupakan contoh bentuk *toxic masculinity* ini (Johana, 2022). Konsep *soft masculinity* yang tentu bertentangan dengan konsep maskulinitas hegemoni inilah yang membuat bahasan maskulinitas ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Peneliti menganalisis resepsi khalayak mengenai *soft masculinity* ini melalui drama *Hometown Cha Cha Cha* yang ditayangkan di tahun 2021.

Ketika berbicara mengenai drama Korea atau *Korean Drama* banyak hal yang akan timbul di benak masyarakat, yang di antaranya seperti alur cerita yang menarik, sinematografi yang memukau, aktor dan aktris terkenal dan menawan, kisah percintaan yang digambarkan dengan indah, genre yang beragam, jumlah episode yang sedikit dan masih banyak lagi (Lee, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pembahasannya pada karakter pria dalam suatu drama Korea. Seperti yang tertera pada kalimat sebelumnya, salah satu alasan drama Korea memiliki banyak penggemar adalah aktor atau aktris dalam drama Korea tersebut. Drama Korea dengan kisah percintaan di dalamnya banyak yang

menggambarkan karakter pria yang romantis, memiliki sikap yang lembut dan

ramah terhadap pasangannya maupun orang lain, pria dengan karakter polos namun memiliki sikap perhatian dan kepedulian yang lebih terhadap sesama merupakan salah satu alasan banyak wanita menyukai drama Korea bahkan sampai mulai menyukai pemeran pria dengan karakter lembut tersebut.



Gambar 1. 1 Ramah terhadap orang lain

Sumber : Netflix (2021)



Gambar 1. 2 Sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama

Sumber : Instagram @tvn_drama (2021)



Gambar 1. 3 Mengekspresikan Kasih Sayang

Sumber : Instagram @tvn_drama (2021)

Gambar – gambar di atas merupakan potongan drama Korea *Hometown Cha Cha Cha* yang tayang di 2021 lalu di Netflix. Karakter Hong Du Shik yang diperankan oleh Kim Seon Ho ini berhasil menarik perhatian para penonton berkat sikap yang dimiliki dalam drama tersebut. Kim Seon Ho berhasil menggambarkan tokoh pria dengan sikap ramah terhadap lingkungan sekitar, rasa empati yang tinggi terhadap sesama, serta cara mengekspresikan kasih sayang dengan begitu tulus. Berdasarkan ciri serta karakter yang dimiliki Hong Du Shik inilah yang membuat peneliti memilih drama Korea *Hometown Cha Cha Cha* untuk dijadikan media dalam penelitian ini.

Drama Korea atau biasa disebut dengan K-Drama adalah salah satu bentuk populer produk gelombang Korea atau *Korean wave*. *Korean Wave* merupakan istilah bagi setiap budaya dari Korea Selatan yang tersebar secara global, termasuk Indonesia (Putri et al., 2019, p. 68). Produk *Korean Wave* ini terdiri dari musik (*Korean Pop*), drama (*Korean Drama*), *fashion* (*Korean Fashion*), kecantikan (*Korean Beauty*), dan makanan (*Korean Food*). Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas terkait drama Korea (*Korean Drama*). Indonesia sendiri

merupakan salah satu negara dengan penggemar konten Korea terbanyak di dunia. Berdasarkan data tahun 2022 yang diambil dari platform media sosial Twitter saja, Indonesia menempati urutan kelima sebagai negara dengan penggemar konten Korea terbanyak di dunia. Urutan pertama tentu ditempati oleh negara Korea Selatan sendiri, disusul dengan negara Thailand di posisi kedua, Amerika Serikat di posisi ketiga, dan Filipina di posisi keempat. Drama Korea merupakan salah satu bentuk konten Korea yang paling banyak dibahas di Twitter. Hal ini dibuktikan dengan tidak satu-dua kali beberapa drama Korea menjadi *trending topic* di Twitter ketika episode terbarunya muncul, *trailer* suatu drama Korea yang akan mendatang, atau bahkan ketika sang aktor atau aktrisnya diumumkan akan bermain dalam sebuah drama Korea terbaru.



Gambar 1. 4 Negara yang paling banyak membahas tentang konten drama Korea 2022

Sumber : Twitter Korea

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi khalayak yang merupakan penikmat drama Korea *Hometown Cha Cha Cha* terhadap mengenai *soft masculinity* pada drama tersebut. Peneliti tertarik untuk mengetahui apakah mereka (para penikmat drama Korea *Hometown Cha Cha Cha*)

menyukai dan menikmati konsep *soft masculinity* yang ada dalam drama tersebut atau ada pendapat yang sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi khalayak Stuart Hall karena teori resepsi Stuart Hall ini merupakan teori yang berfokus kepada penerimaan khalayak terhadap apa yang didapat dari media. Dengan menggunakan teori analisis resepsi *encoding - decoding* Stuart Hall, peneliti dapat mengetahui sikap atau posisi khalayak akan mengenai *soft masculinity* dalam drama Korea *Hometown Cha Cha* yang dibedakan menjadi tiga (*dominant, negotiated, and oppositional*). Peneliti ingin melihat apakah khalayak yang merupakan penikmat drama Korea ini akan tetap memberikan penerimaan diposisi dominan, atau akan menunjukkan penerimaan pada posisi negosiasi atau bahkan oposisi.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menentukan khalayak sebagai informan dengan gender laki – laki dan perempuan. Peneliti melihat bahwa penikmat drama Korea bukan hanya terdiri dari perempuan, tapi juga laki – laki. Oleh karena itu, akan lebih menarik apabila peneliti juga dapat mengetahui resepsi para penggemar laki – laki terhadap mengenai *soft masculinity* dalam drama Korea ini. Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan dapat mengetahui penerimaan penikmat drama Korea *Hometown Cha Cha Cha* terhadap mengenai *soft masculinity* yang ada pada salah satu karakter dalam drama Korea tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Besarnya pengaruh Gelombang Korea di seluruh dunia khususnya Indonesia tentunya memiliki dampak. Salah satu contohnya adalah banyaknya penonton serta penikmat drama Korea yang ada di Indonesia. *Soft masculinity* tentu sudah biasa dilihat oleh para penonton drama Korea seperti pemeran pria dalam K-Drama yang ramah kepada semua orang, cinta damai, serta kerap mengekspresikankasih sayang dengan lembut kepada pasangannya karena konsep *soft masculinity yang* juga lahir berat kehadiran budaya populer Korea. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk mengetahui penerimaan khalayak

sebagai informan terhadap konsep *soft masculinity* dalam drama Korea dan faktor yang mempengaruhi penerimaan tersebut. Peneliti ingin mengkaji bagaimana penggemar drama Korea yang merupakan masyarakat Indonesia sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya menyetujui budaya sosial patriarki dengan pandangan maskulinitas hegemoni pada seorang pria, namun juga sebagai negara dengan urutan kelima penikmat konten Korea yang mulai menerima gagasan *soft masculinity* seorang pria.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak mengenai *Soft Masculinity* dalam Drama Korea *Hometown Cha Cha Cha* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan khalayak mengenai *Soft Masculinity* dalam Drama Korea “*Hometown Cha Cha Cha*”.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Dengan mengambil topik permasalahan konsep *soft masculinity*, di mana masih belum banyak penelitian yang memiliki topik serupa diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait konsep dan teori ilmu komunikasi khususnya analisis resepsi serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi perguruan tinggi dan penelitian selanjutnya dengan topik serupa dan analisis resepsi khalayak.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Bagi para pembaca yang juga tertarik akan konsep *soft masculinity* juga para pria yang merasa memiliki sikap *soft masculinity*, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana khalayak menerima konsep ini. Pembaca juga dapat menjadi lebih percaya diri untuk menunjukkan sikap atau karakter *soft masculinity* yang dimiliki.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana resepsi atau penerimaan khalayak terhadap konsep *soft masculinity* yang digambarkan dalam drama Korea.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini terdapat pada sesi pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada informan. Terdapat dua dari enam informan yang harus melakukan sesi wawancara secara *online* melalui *platform zoom* karena waktu yang tidak memungkinkan bagi informan untuk melakukan wawancara tatap muka dengan peneliti.

